



## KAJIAN BIBLIKA WAHYU 11:1-13: KEDAULATAN ALLAH DALAM MELINDUNGI DAN MEMULIHKAN ORANG PERCAYA DARI PENDERITAAN

Moses Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Indonesia (SETIA) Jakarta

*\*)Email Correspondence: moseswibowo80@gmail.com*

**Abstract:** *The rise of radicalism and violence in the name of religion in the digital era has caused suffering and fear, even threatening peaceful religious life. The church, as a community of believers, faces a great challenge in faithfully fulfilling its witness role amidst trials of faith. This research is grounded in the Christian belief that God remains sovereign in protecting and restoring believers in the context of suffering for their faith. The purpose of this study is to examine Revelation 11:1–13 as a biblical-theological foundation that affirms suffering is not a failure of faith, but part of the faithfulness in carrying out the mission of witness in the midst of life's conflicts. The research method used is qualitative with a biblical interpretation approach through a structural exegesis model. The analysis shows that the two witnesses in Revelation 11 symbolize the church, which is called to proclaim God's truth, even at the risk of suffering. The conclusion affirms that God is not only sovereign eschatologically but also accompanies and restores His people. The novelty of this study lies in the contextual emphasis of Revelation 11:1–13 in responding to the crisis of religious violence and the affirmation that the church is called to be a faithful witness of Christ without retaliating violence with violence.*

**Keywords:** : *Sovereignty of God; Believers; Suffering; Violence; Restores.*

**Abstraksi:** Peningkatan radikalisme dan kekerasan atas nama agama di era digital menimbulkan penderitaan dan ketakutan, bahkan mengancam kehidupan beragama yang damai. Gereja, sebagai komunitas orang percaya, menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran kesaksiannya secara setia walaupun di tengah-tengah tantangan iman. Penelitian ini bertolak dari kenyataan bahwa iman Kristen mengajarkan bahwa Allah tetap berdaulat melindungi dan memulihkan orang percaya dalam konteks menderita karena iman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah Wahyu 11:1–13 sebagai landasan biblika-teologis yang menyatakan bahwa penderitaan bukanlah kegagalan iman, melainkan bagian dari kesetiaan dalam menjalankan misi kesaksian di tengah konflik kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir biblika melalui model eksegesis struktural. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua saksi dalam Wahyu 11 merupakan simbol gereja yang terpanggil menyuarakan kebenaran Allah dengan risiko penderitaan. Kesimpulannya, Allah tidak hanya berdaulat secara eskatologis, tetapi juga menyertai dan memulihkan umat-Nya. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah penegasan kontekstual Wahyu 11:1–13 dalam menghadapi krisis kekerasan religius serta penegasan bahwa gereja dipanggil menjadi saksi Kristus yang setia tanpa membalas kekerasan dengan kekerasan.

**Kata Kunci:** Kedaulatan Allah; Orang Percaya; Penderitaan; kekerasan; Pemulihan.

## PENDAHULUAN

Iman Kristen yang didasarkan pada kebenaran kitab Suci, mengajarkan bahwa Allah berdaulat. Allah adalah pribadi yang selalu berdaulat di dalam perjalanan iman orang percaya,<sup>1</sup> baik dalam relasi keselamatan<sup>2</sup> yang di dalamnya terdapat juga hal penderitaan orang percaya.<sup>3</sup> Secara retrospektif kadang kala orang percaya harus menghadapi konflik sehingga menghadirkan penderitaan baginya. Bahkan konflik ini bisa hadir dari komunitas sesama orang yang mempercayai Tuhan, walaupun dalam agama yang berbeda-beda.<sup>4</sup> Tindakan kekerasan atas nama agama telah mengancam perdamaian dan stabilitas hidup manusia serta menimbulkan penderitaan dan ketakutan.<sup>5</sup> Bahkan spektrum konflik tersebut bersifat lokal, nasional dan internasional.<sup>6</sup> Indonesia sendiri

menyadari bahwa radikalisme dan ekstrimisme telah menjadi ancaman serius bagi toleransi beragama sehingga pemerintah menghadirkan program moderasi bergama.<sup>7</sup> Karena di Indonesia kalangan akademisi sekalipun, rentan terpapar sikap yang menyimpang ini.<sup>8</sup> Konteks lokal, nasional dan internasional di atas menunjukkan adanya peningkatan ketegangan antaragama, radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme yang seringkali dibungkus dengan dalih religius. Di Indonesia, dinamika ini menjadi semakin kompleks dalam era digital, ketika penyebaran ideologi kekerasan dapat berlangsung secara cepat dan masif. Dalam situasi semacam ini, orang percaya menghadapi tantangan yang tidak mudah. Namun, orang percaya tetap terus dipanggil untuk menjadi saksi Kristus (Kis.1:8, 2 Tim.4:2). Akan tetapi bagaimana mereka dapat bersaksi secara publik tentang iman mereka tanpa terjebak dalam narasi kekerasan atau membalas dengan permusuhan serta tetap setia walaupun harus menderita karena iman mereka? Apa yang menjadi pengharapan dan jaminan mereka sehingga hidup dalam kesetiaan walaupun menderita? Untuk menjawab pertanyaan ini, akan menjadikan Wahyu 11:1-13 sebagai landasan biblis-teologis atas kedaulatan Allah dalam melindungi dan memulihkan orang percaya dari

---

<sup>1</sup> Armand Barus, "Allah Adalah Perisai: Studi Penelitian Puitis-Afektif Mazmur 3," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 196–217.

<sup>2</sup> Sonny Herens Umboh, "Pemahaman Konsep Predestinasi Sebagai Jaminan Keselamatan Berdasarkan Roma 8: 29-30," *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32.

<sup>3</sup> Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 71.

<sup>4</sup> Dwi Afriyanto and Anatansyah Ayomi Anandari, "Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian Dan Anti Kekerasan Pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 79–96 (2023): 80.

<sup>5</sup> Johannes Beller, Christoph Kröger, and Daniela Hosser, "Disentangling Honor-Based Violence and Religion: The Differential Influence of Individual and Social Religious Practices and Fundamentalism on Support for Honor Killings in a Cross-National Sample of Muslims," *Journal of interpersonal violence* 36, no. 19–20 (2021): 9770–9789.

<sup>6</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya,"

---

*Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA* (Jakarta Pusat: Diterbitkan oleh: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7–14.

<sup>8</sup> Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2021): 3–4.

penderitaan ketika menjadi saksi-Nya. Wahyu 11:1-13 menunjukkan peran Allah yang berdaulat ketika orang percaya menghadapi dan mengalami penganiayaan, bahkan kekerasan dalam bingkai beriman kepada Tuhan dalam konteks menjadi agen ilahi yaitu saksi dalam perspektif penghakiman ilahi.<sup>9</sup> Secara tekstual Wahyu 11:1-13 menunjukkan beberapa oknum dan peristiwa yang sesuai: (i) Allah, (ii) pelaku penganiayaan; (iii) penerima atau korban penganiayaan yaitu dua saksi. Dua saksi secara retrospektif oleh para penafsir telah dipahami sebagai figur tokoh hirstoris dalam Perjanjian Lama; Elia, Henokh, Elia dan Musa. Adapula memahami kedua saksi merupakan figur historis tokoh Perjanjian Baru; Petrus dan Paulus. Terakhir ada memahami kedua saksi merupakan bahasa simbolik bagi Gereja atau orang percaya yang memiliki tugas menyampaikan berita dari Allah, ditengah-tengah kesulitan dan bahkan penderitaan.<sup>10</sup> Bahwa sebagai orang percaya mereka harus melakukan pelayanan profetik untuk memanggil semua orang untuk bertobat dalam perspektif menjadi saksi dalam konteks penghakiman ilahi. Walaupun resiko dalam menjalankan tugasnya adalah mengalami penderitaan, bahkan kematian.<sup>11</sup> Artikel ini bertujuan

untuk menguraikan tentang bagaimana Wahyu 11:1–13 bukan hanya menegaskan kedaulatan Allah atas penderitaan orang percaya sebagai saksi yang setia dalam konteks dunia yang penuh konflik keagamaan saja khususnya dalam realitas kekerasan atas nama agama tetapi juga berdaulat memulihkan orang percaya dari penderitaan mereka.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis pendekatan yang digunakan adalah tafsir biblikal, terutama dalam perspektif eksegesis.<sup>12</sup> Metode ini memiliki presuposisi bahwa seluruh kitab dalam Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas dan bertujuan untuk menemukan makna originalnya sehingga memperhatikan konteks teks: Latar belakang, historis, sastra dan teologi dari kitab dan fokus pada analisis teks: historis, kesastaraan, leksikal dan gramatikal.<sup>13</sup> Terkait dengan Wahyu 12:1-13 secara eksegesis biblikal akan menggunakan model pendekatan struktur tafsiran.<sup>14</sup> Pelaksanaan eksegesis pendekatan struktur tafsiran akan bergerak dari ayat ke ayat dalam bingkai perikop Wahyu 11:1-13 dalam relasi kedaulatan Allah dalam melindungi dan memulihkan orang percaya dari

---

<sup>9</sup> Paul Middleton, *The Violence Of The Lamb: Martyrs As Agents Of Divine Judgement In The Book Of Revelation* (London: T&T Clark, 2020), 1–13.

<sup>10</sup> Kornelis Ruben Bobo, "MENGENAL IDENTITAS 'DUA SAKSI ALLAH' DALAM KITAB WAHYU 11: 3-6 DAN RELEVANSI BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 61–94.

<sup>11</sup> Charles Homer Giblin, "Revelation 11. 1–13: Its Form, Function, and Contextual

---

Integration," *New Testament Studies* 30, no. 3 (1984): 433–459.

<sup>12</sup> Kevin Gary Smith, *Writing and Research: A Guide for Theological Student* (UK: Langham Global Library, 2016), 132–136.

<sup>13</sup> Andrie Du Tuit, "New Testament Exegesis in Theory and Practice," in *Focusing On The Message: New Testament Hermeneutics, Exegesis and Methods*, ed. Adrie Du Toit (Pretoria: Protea Book House, 2009), 110–112.

<sup>14</sup> Smith, *Writing and Research: A Guide for Theological Student*, 133.

penderitaan sebagai saksi-Nya.

## HASIL

Wahyu 11:1–13 menyampaikan pesan teologis mengenai kedaulatan Allah dalam konteks penderitaan orang percaya dan kesaksian gereja di tengah dunia yang penuh konflik, khususnya konflik keagamaan. Berdasarkan analisis tekstual dan teologis, ditemukan bahwa Allah memegang kedautan penuh atas siapa yang diselamatkan “diukur.” Bukan karena jasa atau pencapaian manusia, melainkan karena kasih karunia-Nya. Kedaulatan Allah ini bukan hanya bersifat eskatologis, melainkan juga mencerminkan penyertaan dan perlindungan Allah bagi umat-Nya di tengah penderitaan.

Dua saksi yang disebutkan dalam Wahyu 11 ditafsirkan sebagai simbol gereja atau orang percaya yang dipanggil untuk menjalankan misi profetik yaitu menyampaikan kebenaran, memanggil pertobatan, dan menyuarkan keadilan ilahi walaupun harus menderita. Penderitaan yang dialami oleh gereja bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari kesetiaan dalam panggilan untuk bersaksi. Justru melalui penderitaan dan bahkan kematian para saksi, Kedaulatan Allah dan kebenaran Injil semakin dinyatakan. Ini menjadi landasan teologis yang kokoh untuk menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, dan sekaligus menyerukan agar gereja tetap setia pada panggilannya dalam memberitakan Injil, bahkan ketika menghadapi tekanan dari dalam (intra-Kristen) maupun dari luar (antaragama).

Dalam konteks Indonesia, pesan Wahyu 11:1–13 menjadi

relevan. Radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme yang tersebar melalui media sosial dan dunia digital menimbulkan ancaman nyata terhadap kehidupan bersama yang damai. Pemerintah telah merespons melalui program moderasi beragama, namun gereja dipanggil untuk merespons secara lebih dalam melalui teologi yang kuat, kesaksian yang murni, dan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Wahyu 11:1-13 memberikan fondasi bahwa sekalipun penderitaan hadir, Allah tetap memegang kendali atas sejarah keselamatan. Dengan demikian, orang percaya dapat menjalani panggilan sebagai saksi secara berani dan setia, tanpa membalas kekerasan dengan kekerasan, tetapi tetap hidup dalam kasih dan pengharapan karena pada akhirnya mereka akan dipulihkan oleh-Nya sehingga mengalami kebahagiaan yang kekal.

## PEMBAHASAN

### Kedaulatan Allah dalam Melindungi Orang Percaya (Why. 11:1-2)

Yohanes di dalam Wahyu 11:1 menuliskan: “Kemudian diberikanlah kepadaku sebatang buluh, seperti tongkat pengukur rupanya, dengan kata-kata yang berikut. Frasa “*κάλαιος ὁμοιος ῥάβδω*” identitas penerima dan pemberi belum diketahui. Namun, berdasarkan konteks sebelumnya memberikan petunjuk bahwa identitas penerima (μοι) itu adalah Yohanes (Why.1:1-4). Kata *ἑδόθη* adalah kata kerja *aorist* pasif yang menunjukkan bahwa Yohanes bukanlah subjek dalam peristiwa ini.<sup>15</sup> Siapa pemberi “*κάλαιος ὁμοιος*

---

<sup>15</sup> P.M Hensels, *Nieuwtestamentisch Grieks: Een Beknopte Grammatica* (Bussum: Coutinho, 2008), 87–88.

ῥάβδῳ” kepada Yohanes?

Ada beberapa alternatif; malaikat bertindak atas nama Kristus, Allah sendiri, Kristus, antara Allah dan Kristus dan Roh Allah.<sup>16</sup> Alternatif ini muncul karena pada frasa di atas identitas dan yang juga berbicara kepada Yohanes (λέγων) belum jelas. Menurut Aune frasa ἐδόθη merupakan aktivitas ilahi dari Allah atau Kristus.<sup>17</sup> Namun melalui kesatuan teks dan analisis teks dapat menolong pembaca, kemungkinan identitas subjek adalah malaikat di dalam Wahyu 10:1-11. Malaikat ini adalah Malaikat yang kuat yang telah menerima otoritas ilahi dari Allah, Sang pencipta (Why. 10:6,9-11). Otoritas Ilahi ini secara eksplisit dapat diketahui melalui isi perkataan kepada Yohanes (Why. 11:1b-2).

Perintah di atas memperjelas tujuan dari pemberian “κάλαμος ὄμοιος ῥάβδῳ” kepada Yohanes. Perintah ini adalah perintah ganda dan juga paradoks “Bangunlah dan ukurlah (ἔγειρε καὶ μέτρησον, Why. 11: 1b) dan “Tetapi kecualikan (...), janganlah engkau mengukurnya (Why. 11:2). Perintah ganda dan paradoks ini secara eksplisit nampak dalam kata μέτρησον dan καὶ μὴ αὐτήν μετρήσης. Kata μέτρησον adalah kata kerja imperaktif aorist aktif: Ukurlah. Perintah ini paradoks dengan καὶ μὴ αὐτήν μετρήσης. Kata μετρήσης merupakan kata kerja subjektif aorist aktif. Karena μετρήσης didahului μὴ sehingga ini adalah suatu larangan atau negasi.<sup>18</sup> Olehnya menjadi jelas bagian mana

yang harus diukur dan tidak harus diukur oleh Yohanes. Terdapat keunikan dalam perintah ganda ini. Bahwa tidak ada alasan mengapa bagian ”Bait Suci Allah dan mezbah dan mereka yang beribadah di dalamnya” (Why.11:1)” harus diukur. Akan Tetapi ada alasan mengapa bagian “halaman Bait Suci yang di sebelah luar” yaitu karena ia telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain (Why. 1:2). Hal ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat dalam perintah ganda ini, baik mengukur dan tidak mengukur yang merupakan tugas Yohanes dari-Nya.

Ada beberapa penafsiran terhadap perintah ganda dan paradoks dalam Wahyu 11:1-2. Pada zaman gereja pasca rasuli yaitu *Victorinus of Petovium dan Tyconius* memahami bagian ini sebagai perintah untuk mengakui Allah Bapa dan Allah anak yaitu Tuhan Yesus Kristus dalam relasi iman orang percaya. Berdasarkan pemahaman ini menunjukkan bahwa siapa yang tidak mengaku iman ini bukanlah bagian dari gereja dan merupakan penggenapan dari Injil tentang “*Many are called, but few are chosen.*” Mereka yang terpilih adalah orang yang berada dalam gereja dan juga percaya. Akan tetapi mereka yang tidak diukur adalah orang yang dipanggil tetapi tidak dipilih, mereka bagian dari gereja tetapi berada diluar gereja karena mereka tidak percaya kepada Injil. Mereka sama seperti bangsa-bangsa yang tidak percaya kepada Injil.<sup>19</sup>

Selain tafsiran di atas beberapa penafsir lain menghubungkan Wahyu 11:1-2 dengan peristiwa dalam Perjanjian

<sup>16</sup> H.R. van de Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos* (Utrecht: KOK, 2013), 252.

<sup>17</sup> David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B* (Nashville: Nelson, 1998), 603.

<sup>18</sup>Hensels, *Nieuwtestamentisch Grieks: Een Beknopte Grammatica*, 242.

<sup>19</sup> William C. Weinrich, *Revelation: Ancient Christian Commentary On Scripture* (Downers Grove: InterVarsity, 2005), 154–155.

Lama, misalnya: Yehezkiel, Zakharia dan Imamat. Bagi Yohanes sendiri, hal ini bukan yang pertama karena dalam Wahyu 4:1-3, Yohanes juga menjadikan Yehezkiel sebagai model.<sup>20</sup> Menurut Beale peristiwa pengukuran dalam Wahyu 11: 1-2 menjadikan nubuatan tentang bait Allah dalam Yehezkiel 40-48 sebagai latar belakangnya. Karena baik dalam Yehezkiel dan Wahyu menuliskan peristiwa malaikat “mengukur dengan suatu alat seperti tongkat pengukur” sehingga sama seperti dalam Wahyu 11:1 (Bdk. Why 21: 15-17; Yeh. 40-48).<sup>21</sup> Peristiwa ini dilihat sebagai peristiwa eskatologis di mana Allah memberi jaminan perlindungan kepada umat Allah yaitu gereja secara progresif sampai pada konsumsi. Proses ini dimulai dengan berdirinya gereja sebagai komunitas kristiani. Orang yang diselamatkan adalah mereka menjadi anggota gereja. Mereka inilah yang diukur atau dimeteraikan (Why.7:3-8).<sup>22</sup>

Penafsir lain, Van de Kamp, berpendapat bahwa latar belakang Wahyu 11:1-2 adalah Zakharia. Perintah mengukur dalam PL memiliki dua makna; Penghancuran (Yes. 34:11; Am. 7:7-9; Rat. 2:8) dan perlindungan dari pemusnahan (Zak. 2:1-5). Menurutnya makna dalam Zakharia adalah yang tepat.<sup>23</sup> Namun, ada juga yaitu Aune dan Kistemaker yang menggabungkan antara Yehezkiel dan Zakharia (Yeh. 40-43; Zak. 2:1-5; 3:1. Aune sendiri menuturkan bahwa pengukuran ini

adalah perlindungan ilahi yang menunjuk bukan pada perlindungan secara fisik tetapi pada perlindungan secara rohani.<sup>24</sup> Kistemaker juga menuturkan bahwa pengukuran ini melambangkan pengetahuan dan pemeliharaan Allah bagi umat-Nya.<sup>25</sup> Secara tekstual ada tiga bagaian yang diukur. Pertama, Bait Suci Allah, Kata Bait yaitu *ναόν* sendiri berasal dari kata dasar *ναός* yang diterjemahkan dengan Bait Suci. Secara retrospektif PB kadang digunakan dengan maksud yang sama dengan kata *hieron* yang menunjuk kepada kompleks Bait Suci. Namun *ναός* lebih sering digunakan untuk tempat kudus yang ada didalamnya. Bagian ini secara simbolik menunjuk kepada jemaat Kristen di bumi tempat di mana Allah tinggal dan bersekutu dengan jemaat-Nya (1 Kor. 3:16; 2 Kor. 5:16; Ef. 2:21).<sup>26</sup> Kedua, “mezbah.” Ada beberapa penafsiran, misalnya: Mezbah ditafsirkan sebagai mezbah kurban bakaran,<sup>27</sup> Mezbah Injil<sup>28</sup> dan mezbah kurban ukupan seperti Van de Kamp dan Kistemaker. Tafsiran “mezbah” sebagai mezbah kurban ukupan adalah yang paling baik dengan alasan, mezbah ini adalah mezbah yang berada di dalam tempat kudus dan menunjuk pada mezbah kurban ukupan yaitu doa.<sup>29</sup> Bukan mezbah kurban bakaran karena

---

<sup>24</sup> David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B*, 604.

<sup>25</sup> Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Book of Revelation* (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 531.

<sup>26</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 252–253.

<sup>27</sup> David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B*, 606.

<sup>28</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 563.

<sup>29</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 253.

---

<sup>20</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 251.

<sup>21</sup> G.K. Beale, *The Book of Revelation: NIGTC* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 559.

<sup>22</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 559–560.

<sup>23</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 252.

secara *locusnya* berada di luar dan tidak diukur serta tidak berfungsi lagi sebab kematian Anak Domba (Yesus) sudah menghentikan fungsinya.<sup>30</sup>

Ketiga adalah τοὺς προσκυνοῦντας ἐν αὐτῷ, bagian ini tidak terlepas dari bagian pertama dan kedua dan menunjuk kepada orang percaya, suatu kerajaan imam-imam (Why. 5:10), mereka adalah orang-orang yang dimeteraikan dan dilindungi.<sup>31</sup> Yohanes juga diperintahkan untuk mengecualikan halaman Bait Suci yang disebelah luar.” Yohanes menggunakan kata kerja ἐκβαλε, yaitu kata kerja imperaktif aorist aktif. “lemparkan keluar atau usirlah”. Terjemahan literal ini memberi petunjuk bahwa perintah ini adalah wujud dari kedaulatan Allah, di mana Dia memberi perintah kepada Yohanes untuk mengusir atau membuang keluar (Halaman Bait Suci) dan juga dilarang untuk mengukurnya. Secara retrospektif kata ἐκβάλλω juga pernah digunakan dalam Kejadian 3:24 (LXX) yaitu pada peristiwa Allah mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden yang merupakan tempat khusus dan yang diperkenan TUHAN karena mereka telah jatuh ke dalam dosa. Namun, kemungkinan peristiwa ini mengambil model penglihatan dalam Daniel (Dan. 8:11; 11:13, 12:11). Kemudian ”halaman Bait Suci yang disebelah luar” merupakan bahasa simbolik yang menunjuk kepada manusia yang merupakan bagian dari jemaat tetapi tidak mengambil

bagian dalam penyembahan.<sup>32</sup> Mereka ini adalah orang yang munafik dan menolak untuk bertobat dari perbuatan-perbuatan mereka yang jahat. (Yes. 29:13; Mat. 13:8-9; Why. 9:20-21; 22:15).<sup>33</sup> Oleh karena itu mereka harus diusir keluar dari daerah yang diukur oleh Allah dan juga menjadi bagian yang tidak diukur-Nya.

Alasan tidak diukur karena bagian yang tidak diukur itu telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain. Peristiwa ini juga mengambil latar belakang dari Daniel 8:13 tentang Yerusalem yang akan diinjak-injak oleh bangsa yang tidak mengenal Allah. Kota suci dalam bagian ini bukan menunjuk kepada Yerusalem di bumi tetapi menunjuk kepada orang yang menyembah Allah yaitu gereja.<sup>34</sup> Mereka adalah komunitas Kristen yang secara figuratif dinyatakan dalam Wahyu 3:12 (Pilar, Bait Suci, nama Allahku, nama kota Allahku, Yerusalem, dan nama yang baru).<sup>35</sup>

Mereka yang diusir dan tidak diukur, menjadi milik bangsa-bangsa lain dan akan bersama-sama-sama menginjak-injak kota suci yang adalah umat Allah yaitu orang-orang kudus yang berasal dari segala bangsa, kaum dan suku yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Mereka yang tidak diukur akan bersatu dengan bangsa-bangsa lain dan akan menginjak-injak selama 42 bulan dan peristiwa ini adalah atas seizin Allah

---

<sup>30</sup>Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Book of Revelation*, 351.

<sup>31</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 543.

---

<sup>32</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 254.

<sup>33</sup> Simon J. Kistemaker, *Exposition of the Book of Revelation*, 352.

<sup>34</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 254–256.

<sup>35</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 571.

saja.<sup>36</sup> Tindakan menginjak-injak menunjuk kepada tindakan yang menyakiti sehingga mengakibatkan adanya suatu penganiayaan kepada umat Allah yang adalah jemaat-Nya. Masa penganiayaan berlangsung selama 42 bulan (Ekuivalen dengan angka 1260, Why. 11:3) bukan menunjuk kepada waktu yang harfiah tetapi menunjuk bahwa masa penganiayaan kepada orang percaya yang tidak kekal atau terbatas. Secara teologis-praktis bahwa dalam penganiayaan ini Allah berdaulat melindungi orang percaya dari penderitaan, karena Dia tetap hadir dan tidak meninggalkan umat-Nya yaitu gereja. Kehadiran Allah ini nyata pada bagian berikutnya yaitu Wahyu 11,:3-13.<sup>37</sup> Dia tetap berdaulat melindungi orang percaya dalam mejalani perjalanan iman mereka. Orang percaya harus hidup setia sampai akhir sebagai wujud pertanggungjawaban iman yang disimbolisasikan oleh kedua saksi yang diberikan tugas untuk bersaksi ditengah tantangan penganiayaan dan penderitaan (Why. 11:3-6).

### **Kedaulatan Allah dalam Memberikan Tugas Orang Percaya Untuk Bersaksi (Why. 11:3-6)**

Wahyu 11:1-2 merupakan blueprint tentang kedaulatan Allah dalam melindungi orang percaya dalam terang sejarah keselamatan dan berfungsi sebagai introduksi ke bagian Wahyu 11:3-13. Bagian ini bukanlah suatu penglihatan yang biasa saja, namun merupakan suatu nubuatan yang spesial yang berisi tentang penjelasan tindakan dari apa

<sup>36</sup>David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B*, 607.

<sup>37</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 571.

yang telah dinyatakan dalam Wahyu 11:1-12.<sup>38</sup> Pada ayat 3 memulai kembali dengan menekankan pada kedaulatan Allah melalui frasa “Aku akan memberi tugas kepada kedua saksi-Ku.” Allah berdaulat atas dua saksi yang dituturkan secara eksplisit nyata” “τοῖς δυοῖν μάρτυσίν,” dua saksi adalah objek, bukan subjek. Subjek yang berbicara dalam frasa ini adalah sama dengan pada ayat 1-2,<sup>39</sup> sehingga hal ini menunjukkan bahwa dua saksi ada dalam kontrol Allah. Kata *δῶσω* sejajar dengan kata *ἔδóθη* pada ayat 1 dan 2 yang menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas Yohanes, orang yang tidak percaya dan dua saksi. Namun dua saksi mempunyai tugas untuk menjadi saksi dalam terang pelayanan profetik.

Kata *προφητεύουσιν* merupakan kata kerja indikatif fururis aktif: mereka akan bernubuat. Tempora futurum dalam bagian ini bermakna sebagai sebuah tugas atau perintah yang harus dilakukan.<sup>40</sup> Mengapa ada dua saksi dan harus menggunakan kain kabung. Hal ini menunjuk akan intensitas berita ilahi yang harus diproklamasikan kepada semua manusia adalah sesuatu yang urgen.<sup>41</sup> Dua saksi harus memproklamasikan tentang Yesus Kristus sebagai hakim. Di mana sebelum hakim berbicara, saksi-saksi berbicara<sup>42</sup> dan dua saksi menunjuk

<sup>38</sup> Van de Kamp, *Openbaring*, 256.

<sup>39</sup>David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B*, 610.

<sup>40</sup>Hensels, *Nieuwtestamentisch Grieks: Een Beknopte Grammatica*, 238. “Akan” kadang kala juga dapat bermakna “harus” sebagai wujud ketataan (fungsi ilokutif)

<sup>41</sup>F.D. Mazzaferri, *The Genre of the Book of Revelation From a Source-Critical Perspective* (Berlin: De Gruyter, 1989), 382.

<sup>42</sup> Richard Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies in the Book of Revelation*

kepada minimum standar saksi yang diakui dalam tradisi Yahudi (Ul.19:15).<sup>43</sup> Mereka proklamasikan suatu sebagai ultimatum terakhir bagi manusia yang merupakan anugerah terakhir bagi manusia.<sup>44</sup> Ultimatum ini diberi penekanan dengan kedua saksi menggunakan pakaian kabung. Kata *σάκκους* ditafsirkan sebagai kondisi berduka karena penghakiman dan bukan bagian dari penginjilan.<sup>45</sup> Namun juga dapat menghamburkan adanya dosa yang merusak sehingga memerlukan suatu seruan pertobatan dan juga memperingatkan mereka akan penghakiman dan penghukuman dengan tujuan mereka percaya pada Yesus Kristus (Why. 10:11). Ada peristiwa ganda: penghakiman dan keselamatan.

Dua saksi, menunjuk kepada gereja atau jemaat,<sup>46</sup> yang dipanggil untuk memproklamasikan tentang kebenaran yaitu Yesus Kristus kepada semua makhluk. Identitas dua saksi ini adalah pohon zaitun dan kaki pelita, hal ini meminjam model nubuatan dalam Zakharia 4:2-3. Minyak zaitun di kaki pelita berfungsi menyebarkan cahaya dan mengusir kegelapan. Zakharia menyamakan dua zaitun dengan hamba yang diurapi dan melayani Tuhan di seluruh bumi (Zak. 4:3,11,14). Tugas bersaksi ini adalah kesaksian universal yang dihubungkan dengan Allah sebagai

Tuhan dari dunia. Secara simbolis kaki pelita adalah jemaat (Why. 1:20) yang terdiri dari orang-orang percaya yang hidup oleh firman Allah dan kesaksian Tuhan Yesus yaitu gereja. Gereja didukung oleh ke tujuh roh untuk bersaksi tentang kemenangan Anak Domba ke seluruh dunia yang dimulai sejak kenaikan Yesus ke Surga sampai dengan kedatangan-Nya kembali (42 bulan ekuivalen 1260 hari) yang digambarkan oleh dua saksi.<sup>47</sup>

Kemudian Yohanes, menjadikan Elia dan Musa sebagai model yang berkombinasi dan berkolaborasi sebagai petunjuk tentang identitas dua saksi. Mereka diberi kuasa ilahi dari Allah untuk melakukan apapun jika Allah menghendaki seperti yang pernah dilakukan oleh Elia dan Musa. Hal ini terlihat pada frasa *εἴ τις αὐτοῦς θέλει* menekankan kondisi yang riil dan pada frasa *εἴ τις θελήσῃ αὐτοῦς* menekankan sesuatu yang diasumsikan mungkin terealisasi.<sup>48</sup> Tujuan dari semua itu adalah untuk menunjukkan kehadiran Allah yang maha kuasa di tengah-tengah umat-Nya dan Allah hadir ketika umat-Nya menghadapi para musuh-Nya dan juga musuh dari umat-Nya yaitu di dalam firman Allah.<sup>49</sup> Walaupun demikian Ia tidak lagi menggunakan otoritas-Nya tersebut untuk melakukan kekerasan secara fisik seperti zaman Musa dan Elia dalam memerangi lawan-lawannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perlawanan secara fisik tidaklah relevan lagi bagi orang Kristen, walaupun mereka memiliki berbagai

---

(Edinburgh: T&T Clark, 1993), 274. Bilangan 35:30; Ulangan 17:6; 19:15; Mat. 18:16; Yohanes 5:31; 8:17; 15:26-27; Kisah Para Rasul 5:32; 2 Korintus 13:1; Ibrani 10:28; 1Timotius 5:19.

<sup>43</sup> Bauckham, *The Climax of Prophecy: Studies in the Book of Revelation*, 274.

<sup>44</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 257.

<sup>45</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 576.

<sup>46</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 257.

---

<sup>47</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 577-578.

<sup>48</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 581-582.

<sup>49</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 259.

kekuatan dan kemampuan secara fisik untuk memerangi para lawan-lawannya, yaitu mereka yang berbeda keyakinan atau iman.

Para lawan kedua saksi yaitu Gereja atau orang percaya memang akan merasa tersakiti dan tersiksa, namun bukan karena tindakan kekerasan secara fisik oleh orang percaya tetapi oleh karena berita yang dibawa olehnya yaitu berita Injil Yesus Kristus. Allah melalui gereja telah, sedang menghakimi orang berdosa dan akan mencapai konsumsi pada penghakiman terakhir. Namun demikian, berita yang diproklamasikan dua saksi yaitu orang percaya bagi mereka yang dalam prespektif profetik diukur atau dipilih untuk dilindungi untuk diselamatkan adalah suatu berita sukacita karena membawa kepada hidup yang berpengharapan. Jadi, pemberitaan Injil Yesus Kristus selalu membawa dua dampak: menyelamatkan dan penghukuman. (Why. 11,10; 2 Kor. 2, 15-17). Permusuhan kepada dua saksi ini dari mereka yang tidak dilindungi terlihat pada ayat 7-10. Kedua saksi akan mengalami penderitaan, penganiayaan dan bahkan kematian dari para lawannya.

### **Kedaulatan Allah Terhadap Penderitaan Orang Percaya (Why.11:7-10)**

Dua saksi dalam melaksanakan tanggung jawab ilahi yaitu memproklamasikan kebenaran kepada segala makhluk. Mereka seperti berada di dalam suatu pertandingan yaitu pertandingan iman, dan pertandingan ini dalam nuasa peperangan. Mereka memiliki lawan dan berada dalam waktu. Hal ini nampak pada frasa: mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka.

Mereka ini adalah saksi-saksi dari Allah (μάρτυς, Why.11:3) yang harus menyaksikan apa yang mereka telah saksikan atau terima dari Allah kepada segala makhluk (μαρτυρία, Why.11:7). Kata μάρτυς makna umum: saksi yang menunjuk kepada pribadi. Dalam PB, saksi (μάρτυς) menunjuk kepada beberapa hal:<sup>50</sup> Pertama, saksi adalah orang yang telah mendengar atau melihat sesuatu (Kis. 2:32; 3:15; 1Tes. 2:10; 1Tim. 6:12 di hadapan Allah; Rm 1:9). Kedua, kebenaran: Yuridis (Mat. 18:16; 26:65; Mrk 14:16). Tentang kebenaran ajaran Yesus, perbuatan dan kata-katanya (Luk. 24:48; Kis. 1:8,22; 1 Ptr. 5:1; Why. 11:3). Secara khusus dari para saksi (Martir, Kis. 22:10; Why. 2:13; 11:3; 17:6; Ibr. 12:1). Ketiga, nama diri dari Yesus Kristus (Why. 1:5; 3:14).

Secara khusus, kata Yunani μαρτυρία (martyria) dalam Wahyu 11:7 memiliki makna umum sebagai tindakan atau perbuatan memberikan kesaksian, menjadi saksi, atau menyampaikan suatu keterangan. Dalam konteks Perjanjian Baru, kata μαρτυρία biasanya merujuk pada tindakan seseorang dalam memberikan kesaksian tentang apa yang telah didengar, dilihat, atau dialaminya, khususnya mengenai Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya.<sup>51</sup> Jadi, μαρτυρία menunjuk kepada isi dari kesaksian yang dikerjakan oleh saksi (μαρτυρεω).

Kata τέλεισσωσιν diterjemahkan dalam beberapa kata yang berbeda karena alasan yang berbeda, Pertama, "Finish" dengan alasan hal ini menunjuk kepada waktu pada ayat 3, 1260 hari atau 3,5tahun sebagai suatu simbol

<sup>50</sup> Murre, *Lexicon*, 504.

<sup>51</sup> Murre, *Lexicon*, 503.

periode (Daniel dan Wahyu). Dan juga mengacu pada Wahyu 20:7 tentang masa seribu tahun dan *Gog Magog* sebagai verbal paraler dari Wahyu 11:7a.<sup>52</sup> Kedua, istilah “complete” (selesai/genap) dalam bagian ini menunjukkan bahwa peran kesaksian gereja telah mencapai puncaknya, dan menjadi pengantar bagi bagian berikutnya (Why. 11:7b–13). Gereja telah menyelesaikan tugasnya untuk bersaksi tentang Kristus secara penuh, namun setelah itu akan menghadapi penderitaan dan kekalahan sebagaimana telah dinubuatkan dalam Matius 24:9–22.<sup>53</sup>

Peristiwa ini akan terjadi sebelum kedatangan Tuhan Yesus Kristus kembali dan pembenaran final orang-orang kudus. Bahwa saksi telah menyelesaikan tugas mereka yaitu bernubuat. Allah sekarang menarik kembali anugerah-Nya, melalui nubuatan dan memberi kesempatan kepada kuasa yang lain (binatang).<sup>54</sup> Terjemahan dan tafsiran kedua lebih tepat jika dibandingkan dengan yang pertama. Pada bagian ini mereka adalah para saksi (μάρτυς, Why.11:3) dari kebenaran yaitu Yesus dan ajaran-Nya yang berfungsi sebagai tindakan yuridis (dua saksi). Mereka harus memproklamasikan kepada publik apa yang mereka telah saksikan (μαρτυρία) seperti seorang nabi (προφητεύω).

Para saksi memproklamasikan kesaksian mereka (μαρτυρία) kepada publik sampai selesai (τελέσωσιν τὴν μαρτυρίαν αὐτῶν). Secara konteks

teks menunjukkan bahwa mereka sukses menjalankan tanggung jawab ilahi yaitu bernubuat tetapi mereka belum teruji apakah mereka adalah saksi yang setia (Yesus Kristus, Antipas). Ketika mereka telah menyelesaikan tanggung jawab ilahi ini. Tuhan mengizinkan para musuh-Nya dan juga musuh dari saksi-saksi-Nya untuk mengadakan perlawanan, mengalahkan dan bahkan membunuh para saksi-saksi-Nya sama seperti apa yang dialami oleh Yesus Kristus saksi yang setia.

Musuh dua saksi adalah binatang (τὸ θηρίον) dan para pengikutnya, yaitu orang-orang yang tinggal di bumi dari segala bangsa yang bersukacita atas kematian dua saksi karena dua saksi yang bernubuat yaitu memproklamasikan kebenaran telah menjadi siksaan (ἐβασάνισαν) bagi mereka yang tidak mau percaya. Musuh dua saksi ini memiliki kuasa dan kekuatan. Para musuh diberi kuasa untuk: memerangi dua saksi (ποιήσει μετ’ αὐτῶν πόλεμον), mengalahkan dua saksi (νικήσει αὐτούς) dan membunuh dua saksi (ἀποκτενεῖ αὐτούς). Akan tetapi musuh dua saksi ini juga mempunyai kekuatan yaitu para pengikutnya. Mereka bagaikan pasukan perang yang memerangi dua saksi yang merupakan pasukan dari Anak Domba Allah (Mesias, Yesus Kristus).

Secara konteks menunjukkan strategi dan motivasi peperangan yang kontras antara pasukan Mesias dan pasukan Setan. Pasukan Mesias menggunakan strategi bukan dengan kekerasan tetapi melalui korban kematian. Strategi ini berakar pada karya Kristus, Anak Domba yang disembelih (Why. 5:5-6). Anak Domba sendiri adalah tunas Daud dan Ia memiliki pengikut yang

<sup>52</sup>David E. Aune, *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary* 52B, 616.

<sup>53</sup> Beale, *The Book of Revelation: NIGTC*, 587.

<sup>54</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 263.

berasal dari bangsa Israel (144.000) dan dari bangsa-bangsa lain yang tidak terhitung jumlahnya (Why. 7:4,9). Ketika mereka menjadi pengikut Anak Domba maka apa yang dilakukan oleh anak Domba menjadi model bagi para pengikut-Nya (*Imitation*) yaitu menjadi saksi yang setia. (Yes. 53:7; Why. 1:5; 5).<sup>55</sup> Motivasi karya dari Anak Domba adalah “kasih dan keadilan” (Yoh. 3:15; Why:11:11-13).

Di sisi yang lain pasukan Setan menggunakan strategi kekerasan (Why. 2: 9-10a, 13; 11:7-10; 13:7) dan dengan motivasi yang penuh dengan “kebencian” (Why. 2:20; 11:10). Mereka secara perspektif duniawi adalah pemenang sehingga menjadikan setan sebagai ilah yang disembah, menjadi sumber kekuatan dan penuh dengan kesombongan (Why. 13:4). Akan tetapi perspektif surgawi sebaliknya. Para saksi yang mati oleh kekerasan setan dan pasukannya, adalah pemenang sejati.<sup>56</sup>

Kondisi ini menunjukkan bahwa apa yang dialami oleh Yesus Kristus sebagai model yaitu ketika Ia di hadapan Pilatus dan juga publik. Untuk sementara waktu, karena ketaatan dan tanggung jawab-Nya, Ia diizinkan oleh Allah untuk berada di bawah kuasa Antikristus.<sup>57</sup> Hal ini dibuktikan dengan kemenangan yang mereka peroleh dengan menganiaya dan menyalibkan Yesus. Namun, kekalahan yang dialami Yesus Kristus hanya sementara. Bahkan melalui jalan salib, Ia akan lebih dipermuliakan. Apa yang terjadi pada Yesus juga menjadi model berlaku bagi dua saksi yang dapat

dilihat pada ayat 8-10. Para musuh bersukacita atas penderitaan dan kemartiran dua saksi dengan mengirim hadiah satu dengan yang lain. Mereka bukan saja membunuh dua saksi tetapi juga menjadikan peristiwa ini sebagai suatu tontonan dan sumber sukacita, bahkan setelah menjadi mayat dua saksi tidak dikuburkan. Hal ini mengindikasikan bahwa para musuh benar-benar berkuasa atas dua saksi dan dua saksi benar-benar menderita. Oleh karena itu mereka bisa disebut sebagai martir Kristus.<sup>58</sup> Secara konteks historis terutama dalam surat kepada tujuh jemaat di Asia kecil menunjukkan bahwa orang-orang Kristen pada masa itu mengalami penderitaan dan penganiayaan baik dari pemerintah Romawi dan masyarakat pagannya, bahkan juga dari orang-orang Yahudi yang disebut sebagai jemaah Iblis (Why. 2:3,9-10,13,19; 3:4,9-10).

Penguasaan setan dan para antikristus terhadap dua saksi bersifat sementara saja, mereka hanya sanggup menganiaya dan bahkan membunuhnya, namun tidak dapat menahan dua saksi untuk hidup kembali (Why. 11:11-13)

### **Kedaulatan Allah dalam Memulihkan Orang Percaya dari Penderitaan (Why. 11:11-13)**

Penderitaan, penganiayaan dan kemartiran dua saksi membawa sukacita yang sementara bagi setan dan para pengikutnya. Namun, Allah kembali menunjukkan kedaulatan-Nya. Sebelumnya Allah mengizinkan (Setan) dan para pengikutnya berkuasa atas dua saksi (Why. 11: 7b-10). Sekarang tiba saatnya Allah sang penguasa dan sumber hidup

<sup>55</sup> Bauckham, *Revelation*, 229-232.

<sup>56</sup> Bauckham, *Revelation*, 235.

<sup>57</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 263.

<sup>58</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 265.

menyatakan kedaulatan-Nya atas dua saksi dan para musuhnya. Allah memulihkan penderitaan orang percaya (Why.11:11).

Tiga setengah hari menunjuk pada waktu yang singkat jika dibandingkan dengan kehidupan kekal yang diperolehnya yaitu hidup selamanya dengan Allah (Why.11:11-12).<sup>59</sup> Pada ayat 11 dan 12 menunjukkan secara eksplisit bahwa Allah yang maha kuasa mengintervensi dalam segala hal, terutama atas waktu, kehidupan dan kematian. Setan dan para pengikutnya mempunyai kuasa untuk mematikan tetapi mereka tidak mempunyai kuasa untuk menghidupkan para pengikutnya yang mati (Why.11:12-13). Akan tetapi sebaliknya, Allah mempunyai kuasa untuk menghidupkan dan mematikan.

Allah yang berada di sorga “mendengar (*ἀκούω*) suara nyaring dari surga (Ayat 12 dan 13), tetapi Dia selalu aktif memperhatikan segala peristiwa di bumi. Hal ini nampak pada frasa “masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka (Why.11:11) dan mereka diperintahkan untuk naik (*ἀνάβατε*, Why. 11:12). Allah memperhatikan dan mengendalikan setiap kejadian yang terjadi di bumi. Dia tidak meninggalkan saksi-saksi-Nya, bahkan ketika mayat mereka menjadi tontonan oleh para musuh (Why. 11:8-9). Pada satu sisi, secara konteks narasi, para musuh bukan hanya sebagai pelaku dan saksi kejahatan yang biasa, namun sebuah kejahatan yang merujuk pada kekejaman secara sadis (Why. 11: 9-

12).<sup>60</sup> Namun, di sisi yang lain ada juga saksi mata yang lain yaitu pribadi yang ada di Sorga.

Dia melihat dan memperhatikan apa yang dialami oleh dua saksi. Hal ini dilukiskan dari peristiwa Yohanes mendengar suara dari surga berkata kepada dua saksi (ayat 12). Bahkan Dia menunjukkan kedaulatan-Nya dengan memulihkan keadaan kedua saksi dengan menghidupkan kembali dari kematian kerana dibunuh oleh para musuhnya (ayat 11). Kejadian ini mengingatkan pada narasi penciptaan (Kej. 2:7) dan narasi peristiwa dalam Yehezkiel (Yeh. 37:10). Dia Allah yang berdaulat dan menjadi sumber kehidupan berkuasa memulihkan kembali.<sup>61</sup>

Allah bukan hanya yang berdaulat memulihkan melalui menghidupkan dua saksi saja tetapi Dia juga memermuliakannya. Hal ini ditunjukkan melalui mengizinkan dua saksi tinggal bersama dengan Dia. Di mana TUHAN tinggal, di situlah dua saksi juga tinggal (Surga). Narasi ini menunjukkan adanya suatu rehabilitasi akan keberadaan mereka yang telah direndahkan. Perihal ini menjadikan apa yang dialami Kristus menjadi model bagi mereka.<sup>62</sup> Allah adalah saksi yang setia, demikian juga dua saksi adalah saksi yang setia karena mereka telah melaksanakan tugas tanggung jawab mereka dan juga menang dalam pertandingan iman (Why. 1:15; 2:13, 3:14). Namun, kemenangan dua saksi bukan karena kekuatan mereka tetapi oleh kedaulatan Allah yang tidak pernah

---

<sup>59</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 265.

---

<sup>60</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 265-256.

<sup>61</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 267.

<sup>62</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 267-268.

meninggalkan dua saksi. Kedaulatan Allah dinyatakan dalam Kristus. Kristus adalah saksi yang setia, karena Dia telah mati (anak domba yang disembelih) dan hidup kembali. Dia telah menang atas maut dan kemenangan ini juga dibagikan bagi para pengikutnya (Why. 5:5-12; 7:13-17). Allah adalah kasih tetapi Dia juga adil. Dia tidak membiarkan kejahatan yang dilakukan oleh para musuh-Nya tanpa ada akibat. Dia berkuasa atas para musuh-Nya dan juga berkuasa atas bumi. Bumi yang menjadi arena kekejian terhadap dua saksi, dipakai oleh Allah untuk menyatakan keadilan-Nya (Why. 1:8,10,13). Ini adalah suatu simbol dari keadilan Allah bahwa setiap kejahatan harus dihukum dan menjadi suatu peringatan bagi setiap manusia.<sup>63</sup> Tujuan utama dari semua ini adalah bukan kemuliaan dua saksi, tetapi kemuliaan Allah.

Melalui peristiwa kemartiran, kebangkitan dua saksi dan gempa bumi yang mengakibatkan kematian telah menghadirkan ketakutan serta pengakuan akan eksistensi Allah dengan memuliakan-Nya. Pada bagian ini, panggilan pertobatan diberi penekanan yang kuat dan sukses. Namun fakta sejarah juga membuktikan bahwa tidak semua orang yang dipanggil untuk bertobat mereka bertobat (Bdk.Mat. 27:46-56; Mrk. 15:33-41; Luk. 23: 44-49). Apakah mereka yang menyaksikan peristiwa itu bertobat? Adalah sebuah misteri. Secara fakta aktual mereka menempatkan Yesus (Allah) pada tempat-Nya. Namun di waktu kemudian ternyata terjadi pertobatan, paling tidak dibuktikan pada diri Maria Magdalena yang mengenal Yesus yang telah bangkit.

---

<sup>63</sup> Kamp, *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*, 268.

Pertobatan ini bukanlah hasil kerja dirinya tetapi merupakan karya Kristus dan dia diberi tanggung jawab mengabarkan tentang apa yang dia telah lihat “saksi mata” kepada orang lain (Mrk. 15: 40; Yoh. 20: 11-18). Hal ini berlaku juga dalam bagian (ay. 13). Mereka menempatkan Allah pada tempat-Nya dan juga menjadi bukti bahwa setan (binatang) hanyalah ilah semata. Keberhasilan ini memiliki dua dampak yang berbeda. Bagi mereka yang diselamatkan (yang diukur), hal itu menghasilkan pertobatan. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak diselamatkan (yang tidak diukur), hal itu membawa kepada penghakiman, yang ditunjukkan melalui penolakan dan berbagai tindakan kekerasan terhadap dua saksi, yaitu gereja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan interpretasi Wahyu 11:1–13, artikel ini menegaskan kedaulatan Allah atas sejarah keselamatan dan perjalanan gereja di tengah dunia yang penuh konflik, termasuk konflik antaragama dan intra-Kristen. Allah secara berdaulat memilih siapa yang diselamatkan sehingga dilindungi-Nya yaitu mereka yang “diukur.” Ini bukan karena jasa atau prestasi manusia, tetapi semata-mata karena anugerah-Nya. Mereka yang tidak diselamatkan sehingga tidak dilindungi “tidak diukur.” Mereka diberikan kepada bangsa-bangsa yang menolak Allah dan menindas gereja selama 42 bulan. Penolakan terhadap anugerah Allah ini termanifestasi dalam tindakan kekerasan terhadap dua saksi, yang menunjuk kepada gereja yaitu orang percaya.

Orang percaya sebagai dua saksi,

dipanggil untuk memberitakan kebenaran secara publik meskipun harus menghadapi penderitaan, penganiayaan dengan kekerasan, bahkan kematian. Penderitaan dan kematian para saksi menjadi bukti kesetiaan mereka kepada Allah dan dasar penghakiman bagi mereka yang menolak Injil. Dalam konteks Indonesia, global dan era digital yang sarat dengan radikalisme, intoleransi, serta ekstremisme atas nama agama, pesan Wahyu ini relevan untuk menegaskan bahwa kekristenan tidak melegitimasi kekerasan, melainkan memanggil umat percaya untuk tetap setia dan bersaksi dalam kasih, bahkan di tengah penindasan.

Dengan demikian, pemahaman akan kedaulatan Allah dalam melindungi dan memulihkan orang percaya dari penderitaan yang dikaji dari Wahyu 11:1–13 memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi upaya merespons realitas kekerasan agama baik lokal dan global secara konstruktif dan biblis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. "Agama Sebagai Inspirasi Perdamaian Dan Anti Kekerasan Pada Masyarakat Multikultural Perspektif Islam." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 79–96 (2023).
- Andrie Du Tuit. "New Testament Exegesis in Theory and Practice." In *Focusing On The Message: New Testament Hermeneutics, Exegesis and Methods*, edited by Adrie Du Toit. Pretoria: Protea Book House, 2009.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2021).
- Barus, Armand. "Allah Adalah Perisai: Studi Penelitian Puitis-Afektif Mazmur 3." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 196–217.
- Bauckham, Richard. *The Climax of Prophecy: Studies in the Book of Revelation*. Edinburgh: T&T Clark, 1993.
- Beale, G.K. *The Book of Revelation: NIGTC*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Beller, Johannes, Christoph Kröger, and Daniela Hosser. "Disentangling Honor-Based Violence and Religion: The Differential Influence of Individual and Social Religious Practices and Fundamentalism on Support for Honor Killings in a Cross-National Sample of Muslims." *Journal of interpersonal violence* 36, no. 19–20 (2021): 9770–9789.
- Bobo, Kornelis Ruben. "MENGENAL IDENTITAS 'DUA SAKSI ALLAH' DALAM KITAB WAHYU 11: 3-6 DAN RELEVANSI BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 61–94.
- David E. Aune. *Revelation 6-16, Word Biblical Commentary 52B*. Nashville: Nelson, 1998.
- F.D. Mazzaferri. *The Genre of the Book of Revelation From a Source-Critical Perspective*. Berlin: De Gruyter, 1989.
- Giblin, Charles Homer. "Revelation

11. 1–13: Its Form, Function, and Contextual Integration.” *New Testament Studies* 30, no. 3 (1984): 433–459.
- Hensels, P.M. *Nieuwtestamentisch Grieks: Een Beknopte Grammatica*. Bussum: Coutinho, 2008.
- Kamp, H.R. van de. *Openbaring. Profetie Vanaf Patmos*. Utrecht: KOK, 2013.
- Middleton, Paul. *The Violence Of The Lamb: Martyrs As Agents Of Divine Judgement In The Book Of Revelation*. London: T&T Clark, 2020.
- Simon J. Kistemaker. *Exposition of the Book of Revelation*. Grand Rapids: Baker Books, 2001.
- Smith, Kevin Gary. *Writing and Research: A Guide for Theological Student*. UK: Langham Global Library, 2016.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *MODERASI BERAGAMA*. Jakarta Pusat: Diterbitkan oleh: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Umboh, Sonny Herens. “PEMAHAMAN KONSEP PREDESTINASI SEBAGAI JAMINAN KESELAMATAN BERDASARKAN ROMA 8: 29-30.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 17–32.
- William C. Weinrich. *Revelation: Ancient Christian Commentary On Scripture*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–228.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.